

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi Indonesia karena sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia memanfaatkan sumberdaya yang ada di sektor pertanian. Sektor pertanian juga berperan untuk menyediakan kebutuhan pangan penduduk seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Jumlah penduduk Indonesia saat ini hampir mencapai 237,64 juta jiwa (BPS 2010). Sumberdaya yang ada di Indonesia terutama di sektor pertanian diharapkan mampu untuk (1) mencapai swasembada dan swasembada berkelanjutan, (2) meningkatkan diversifikasi pangan, (3) meningkatkan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, dan (4) meningkatkan kesejahteraan petani (RKT Kementerian Pertanian, 2010 *dalam* Ulfa, 2014: 1).

Tumbuhan padi (*Oryza sativa L*) termasuk golongan tumbuhan gramineae, yang mana ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Tumbuhan padi bersifat merumpun, artinya tanaman tanamannya anak beranak. Bibit yang hanya sebatang saja ditanamkan dalam waktu yang sangat dekat, dimana terdapat 20-30 atau lebih anakan/tunas-tunas baru (Siregar, 1981: 1 *dalam* Olanjo, 2015: 2). Padi pula merupakan bahan makanan pokok sehari-hari pada kebanyakan penduduk di Negara Indonesia. Padi dikenal sebagai sumber karbohidrat pada bagian endosperma, bagian lain dari padi umumnya dikenal dengan bahan baku industri antara lain : minyak dari bagian kulit luar beras (katul), sekam sebagai bahan bakar atau bahan pembuat kertas dan pupuk. Padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat digantikan oleh bahan makanan yang lain, oleh sebab itu padi disebut juga makanan energi (AAK, 19902 *dalam* Olanjo, 2015: 2).

Teknologi budidaya padi sawah yang digunakan petani selama ini masih relatif sederhana, masih banyak menggunakan varietas lokal dan varietas unggul tidak berlabel. Cara tanam tidak beraturan, baik dengan caplak satu arah atau

caplak dua arah, sehingga populasi rendah. Penggunaan pupuk sangat tergantung dengan dana yang ada (Miswanti, *et. al.* 2004 dalam Lalla, *et. al.*, 2012:256).

Inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi padi terus dilakukan untuk mendapatkan paket teknologi spesifik diantaranya dengan sistem tanam jajar legowo. Paket teknologi yang sudah dihasilkan tidak sepenuhnya diterapkan oleh petani, seperti pemupukan berimbang, karena sangat tergantung kepada kemampuan ekonomi, tetapi kalau komponen teknologi tersebut tidak memerlukan tambahan dana serta memberikan nilai tambah, cepat diadopsi dan berkembang.

Sistem jajar legowo merupakan rekayasa teknologi yang ditujukan untuk memperbaiki produktivitas usaha tani padi. Teknologi ini merupakan perubahan dari teknologi jarak tanam tegel menjadi tanam jajar legowo. Di antara kelompok barisan tanaman padi terdapat lorong yang luas dan memanjang sepanjang barisan. Jarak antar kelompok barisan (lorong) bisa mencapai 50 cm, 60 cm atau 70 cm bergantung pada kesuburan tanah (Suriapermana, *et. al.*, 1990 dalam Lalla, *et. al.*, 2012:256).

Upaya untuk meningkatkan hasil panen padi per satuan luas, juga harus diiringi dengan keberlanjutan teknologi yang dikenalkan serta bergantung terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi petani. Oleh karena itu peran penyuluh sangat di perhatikan baik dari pendekatan, komunikasi dan metode penyuluhannya dalam merubah paradigma para petani agar menerapkan sistem jajar legowo agar dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat efisiensi petani.

Upaya transfer pengetahuan, teknologi dan informasi kepada petani merupakan salah satu kunci strategis untuk penyuluh, pendamping petani, dan para pemangku kepentingan pertanian hendaknya mampu mendorong tumbuhnya petani yang mandiri, menjadi wirausahawan pertanian, dan tidak tergantung lagi pada intervensi dari luar, misalnya bantuan pangan luar, bantuan program, dan bantuan lainnya ini harus di hilangkan, untuk menghilangkan cara berpikir petani seperti ini butuh sebuah strategi pendekatan dan metode metode dari para penyuluh guna untuk menerapkan kemandirian bagi para petani.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Husain Olan (2015) mengenai persepsi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo 4:1 terhadap pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap cara menerapkan sistem tanam jajar legowo merupakan penilaian petani terhadap langkah-langkah dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo yang meliputi pengolahan tanah, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan, serta panen. Dapat diketahui bahwa tingkat persepsi petani responden terhadap cara menerapkan sistem tanam jajar legowo dalam kategori setuju, yang berjumlah 37 orang responden (100%). Hal ini tersebut disebabkan karena semua petani responden menilai bahwa penerapan sistem tanam jajar legowo mulai dari pengolahan tanah, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan, sampai panen mudah dilakukan, serta tidak terlalu membutuhkan perawatan khusus.

Provinsi Gorontalo di tahun 2015 luas panen padi sawah yaitu 57.223 hektar dengan produksi 323.384 ton, Kabupaten Boalemo 9.156 hektar dengan produksi 44.660 ton, dengan rincian menurut tiap Kabupaten sebagai berikut: Kabupaten Gorontalo 25.900 hektar dengan produksi 153.515 ton, Kabupaten Pohuwato 6.948 hektar dengan Produksi 41.461 ton, Kabupaten Bone Bolango 3.970 hektar dengan produksi 25.258 ton, Kabupaten Gorontalo Utara 9.589 hektar dengan produksi 48.455 ton, Kota Gorontalo 1.660 hektar dengan produksi 10.035 (BPS Provinsi Gorontalo)

Data BPS tersebut menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi terbesar di Provinsi Gorontalo yaitu Kabupaten Gorontalo dengan luas 25.900 hektar dengan produksi 153.515 ton, hampir setengah dari luas panen dan produksi padi sawah se Provinsi Gorontalo. Kecamatan Dungaliyo merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Gorontalo dan merupakan salah satu kecamatan dari 19 kecamatan penyumbang produk pertanian padi sawah di Kabupaten Gorontalo. hal ini dapat dilihat dari luas panen padi sawah 1.247 ha dan produksi padi sebanyak 7.107 ton dan memiliki nilai produktivitas 57 kuintal/ha (BPS Kabupaten Gorontalo, 2016).

Untuk lebih meningkatkan hasil produksi padi sawah maka perlu adanya inovasi teknologi bagi petani, karena peran penyuluh pertanian sebagai media informasi bagi petani sangat dibutuhkan, dari uraian diatas maka akan diadakan penelitian yang berjudul “ Strategi Pendekatan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dalam Merubah Paradigma Petani Pada Penerapan Sistem Jajar Legowo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap dan perilaku petani dalam mengadopsi sistem tanam jajar legowo?
2. Faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Dungallo.
3. Bagaimana strategi penyuluhan dan komunikasi pertanian dalam penerapan sistem jajar legowo ?

## **C. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui perilaku petani dalam mengadopsi informasi penyuluh terkait sistem jajar legowo di Kecamatan Dungallo.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi petani dalam menerapkan sistem jajar legowo di Kecamatan Dungallo.
3. Menyusun strategi penyuluhan dan komunikasi pertanian dalam penerapan sistem jajar legowo di Kecamatan Dungallo

#### **D. Manfaat**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan penyuluh yang ada di Kecamatan Dungaliro terkait sistem jajar legowo.
2. Sebagai input bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan sistem jajar legowo.
3. Untuk menambah pengetahuan tentang masalah yang sedang dikaji dan dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti lain.